

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no.: 0005.235/JI.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/JI.3.1/SK.ISSN/2020.01

**IMPLEMENTASI SENI KALIGRAFI
KHAT TSULUTS PADA MASJID AL KHIKMAH**

Munasib¹, Rifki Ahda Sumantri², Atikah Proverawati³

Universitas Jenderal Soedirman^{1, 2, 3}

munasib@unsoed.ac.id

Abstract: *Mosque management was important to implement, because mosques had a central role in the growth and development of civilization. Mosque management could be done by managing the physical mosque and fostering the function of the mosque. One form of mosque management that was still a problem in the community was making calligraphy on the wall of the mosque. Therefore, the author considered it necessary to carry out a community empowerment program through the implementation of khat tsuluts at the Al Khikmah mosque using the drill method. This training succeeded in making short calligraphy writing and verse related to prayer and mosque.*

Keywords: *Calligraphy, Khat Tsuluts, Al Khikmah Mosque*

Abstrak: *Manajemen pengelolaan masjid penting untuk dilaksanakan, karena masjid memiliki peran sentral dalam tumbuh dan berkembangnya peradaban. Manajemen masjid dapat dilakukan dengan mengelola fisik masjid dan pembinaan fungsi masjid. Salah satu bentuk pengelolaan masjid yang masih menjadi masalah di masyarakat adalah pembuatan kaligrafi pada dinding masjid. Oleh karena itu penulis memandang perlu untuk dilakukannya program pemberdayaan masyarakat melalui implementasi khat tsuluts pada masjid Al Khikmah dengan menggunakan metode drill (latihan). Pelatihan ini berhasil membuat tulisan kaligrafi suratan pendek dan ayat yang berkaitan dengan sholat dan masjid.*

Kata kunci: *kaligrafi, khat tsuluts, masjid Al Khikmah*

A. Pendahuluan

Masjid merupakan baitullah (rumah Allah) yang dijadikan sebagai tempat suci peribadatan orang Islam. Ia menunjukkan pada pranata keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat muslim. Sehingga ia menempati posisi yang sentral dalam tumbuh dan berkembangnya peradaban Islam. Sejarah telah mencatat multifungsi peranan masjid. Ia bukan

hanya sebagai tempat sholat, akan tetapi juga sebagai media dalam membina dan mengurus kepentingan umat baik di bidang pendidikan, keagamaan, ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan keamanan dan bidang-bidang lainnya (Hanafie, 1988).

Mengingat posisi yang penting ini maka dibutuhkan manajemen pengelolaan masjid. Manajemen masjid (idaroh masjid) secara garis besar terbagi menjadi dua. Pertama, manajemen pembinaan fisik masjid (physical management), yang meliputi kepengurusan, pembangunan, pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan, keanggunan masjid, pengelolaan taman dan fasilitas lainnya. Kedua, pembinaan fungsi masjid (functional management). Ia merupakan pendayagunaan peran masjid sebagai tempat ibadah, dakwah, dan peradaban Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. (Muslim, 2004).

Masjid Al Khikmah merupakan salah satu masjid yang mencoba melaksanakan dua bentuk manajemen ini. Hal ini terlihat dari kegiatan pemugaran (renovasi) masjid dan pembuatan gedung TPQ (Taman Pendidikan al-Quran) di lantai kedua. Dari segi pembinaan fungsinya, masjid yang terletak di Banjarnegara ini sudah biasa digunakan sebagai tempat dakwah, seperti pengajian rutin malam rabu dan pengajian rutin malam ahad. Ia juga difungsikan sebagai pusat pendidikan bagi santriwan dan santriwati dalam mempelajari baca tulis al-Qur'an dan ilmu keagamaan. Selain itu, masjid tersebut juga digunakan sebagai tempat kegiatan sosial, seperti musyawarah, tahlilan, yasinan, rebana, dan tempat mengumpulkan zakat, infak, sedekah bagi warga sekitar.

Menurut Masduki, pembinaan fungsi masjid relatif sudah mapan, karena kegiatan-kegiatan di atas telah berjalan bertahun-tahun. Akan tetapi dari segi pembinaan fisik, ada hal yang belum terwujud dan menjadi problem takmir masjid yaitu pembuatan kaligrafi pada dinding masjid. Berbicara seni kaligrafi, memang salah satu jenis seni tulis indah dalam Islam, yang implementasinya membutuhkan keahlian khusus dalam menuliskannya pada dinding masjid. Berbeda dengan proses renovasi masjid yang dapat dilaksanakan secara gotong royong dalam pembangunannya. Berdasarkan latar belakang di atas, secara tersirat sebenarnya Masjid Al Khikmah sangat membutuhkan program penerapan IPTEKS yang melibatkan kerja sama dari berbagai pihak untuk mewujudkan pembinaan fisik masjid. Sehingga penulis memandang perlu untuk dilakukannya program pemberdayaan masyarakat melalui implementasi seni kaligrafi pada masjid Al Khikmah.

B. Metode

Pengabdian ini dilaksanakan di masjid Al Khikmah Desa Bantarwaru Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dari bulan April sampai dengan bulan September 2021. Masyarakat sasaran sebagai mitra pada pelatihan ini adalah jama'ah masjid Al Khikmah. Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat yang berupa pelatihan kaligrafi ini melalui beberapa tahapan metodologi. Mulai dari sosialisasi kegiatan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi.

Tahap awal pengabdian ini adalah melakukan koordinasi dengan pengurus takmir dan sosialisasi kegiatan pelatihan di masjid Al Khikmah. Kegiatan sosialisasi merupakan tahapan yang penting agar jamaah calon peserta pelatihan memahami rangkaian kegiatan pengabdian dan untuk berpartisipasi aktif di dalamnya.

Sedangkan dalam pelaksanaannya terbagi dalam dua bentuk. Pertama pelatihan kaligrafi yang dilakukan secara daring (dalam jaringan), di dalamnya menjelaskan tentang materi kekaligrafian dan kaidah cara penulisan kaligrafi yang baik dan benar. Kedua, pelatihan kaligrafi secara luring (luar jaringan). Dalam pelatihan ini peserta langsung mempraktekkan tata cara penulisan kaligrafi, mulai dari mempersiapkan alat, demonstrasi penulisan kaligrafi, dan melakukan *drill-drill* (latihan-latihan) untuk membiasakan dan melanyahkan goresan tulisan sesuai dengan kaidah kaligrafi, sebelum mereka menuliskannya di dinding masjid. Adapun dalam pendampingan dilaksanakan untuk mengembangkan peran masyarakat setelah mengikuti pelatihan dengan melibatkan mereka dalam penulisan kaligrafi pada dinding masjid.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pelatihan kaligrafi merupakan wujud dari pengabdian kepada masyarakat dalam memberikan solusi dari masalah pembuatan kaligrafi pada dinding masjid. Kaligrafi dalam bahasa Arab disebut dengan khat yang berarti menulis, menggaris, dasar garis, coretan pena, tulisan tangan (Munawir, 1997). Seni kaligrafi (khat) biasanya ditujukan pada tulisan yang indah (*al-kitābah al-jamīlah* atau *al-khat al-jamīl*) (Husain, 1985). Sedangkan secara istilah khat adalah ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf tunggal, penempatannya, dan cara merangkainya menjadi tulisan atau apa yang ditulis dalam baris-baris (tulisan), bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah dan bagaimana mengubahnya (Sirajuddin, 1992). Ia juga dapat didefinisikan suatu kepandaian untuk mengatur gerakan ujung jari dengan memanfaatkan pena dalam tata cara

tertentu (Thahir ibn Abd al-Qadir, 1982). Pengertian ini menjelaskan bahwa ilmu kaligrafi (khat) mencakup metode penulisan, penyusunan, dan perangkaian huruf dalam komposisi tertentu untuk mencapai keserasian, keseimbangan dan keindahan.

Dalam perkembangannya, kaligrafi memiliki beberapa jenis atau model penulisan. Pertama, *khat kufi*. Model kaligrafi ini berbentuk kapital atau bersudut, tegak lurus, memiliki sudut yang sama antara garis horizontal dan vertikal dan tidak dapat ditulis dalam sekali goresan (Sirojuddin, 1991). Kedua, *khat naskhi*. Karakter dari kaligrafi ini adalah lengkungan hurufnya mirip busur atau menyerupai setengah lingkaran. Sebagian hurufnya diletakkan di atas garis, dan sebagian yang lain menukik melabrak batas garis (Masyhuri, 2006). Model ini banyak digunakan dalam dunia penulisan Islam, karena hurufnya jelas, mudah dalam menuliskan dan membacanya.

Ketiga, *khat tsuluts*. Khat ini diambil dari kata tsuluts yang berarti sepertiga, khat tsuluts lebih luwes dan plastis. Ia dapat dikombinasikan dengan berbagai bidang dan ruang seperti kerucut, persegi panjang, bujur sangkar, belah ketupat, bulat, atau oval. Dalam penulisan hurufnya dapat diringkas pada media yang lebih sempit daripada kapasitas bunyi tulisan dengan sistem penumpukan. *Khat tsuluts* akan lebih indah apabila dituliskan dengan ukuran yang besar pada dinding masjid atau kanvas lukisan, dengan variasi warna yang bagus (Sirojudin, 2000).

Keempat, *khat farisi*. Kaligrafi ini pada awalnya dikenal dengan *khat ta'liq* karena keindahannya terletak pada kelenturan hurufnya ketika ditarik ke bawah seakan-akan menggantung. Dalam penulisannya posisi miring ke kanan dan tidak membutuhkan harakat, namun kadangkala boleh memasukkan komponen tersebut di dalamnya. Ia memiliki ketebalan yang berbeda di setiap hurufnya sehingga dalam penulisannya diperlukan minimal dua pena, untuk ukuran kecil dan besar (Masyhuri, 2006). Kelima, *khat diwani*. Ia dipakai untuk dokumen resmi, pernyataan, dan lencana tanda tangan resmi. Kaligrafi ini menampilkan ciri pada penggabungan huruf dengan posisi luar biasa dan tidak konvensional serta tidak mencantumkan harakat dalam penulisannya (Al- Faruqi, 1986). Keenam, *khat riq'ah*. Khat ini diduga berasal dari naskhi dan tsulust, bentuk asalnya sama dengan huruf-huruf tsulust. Karakter dari kaligrafi ini adalah hurufnya lebih cenderung kepada bulatan-bulatan. Huruf-huruf riq'ah lebih halus daripada huruf-huruf kaligrafi lainnya.

Adapun jenis khat yang akan diterapkan dalam pengabdian ini adalah *khat tsulust*. Karena ketika model kaligrafi ini dituliskan pada dinding masjid dengan variasi warna dan

ukuran yang besar maka akan terlihat bagus dan indah. Sehingga akan mempercantik penampilan interior masjid Al Khikmah.

Dalam pengabdian ini telah berhasil melaksanakan pelatihan dan pembuatan kaligrafi khat tsulust. Untuk pelatihan pertama dilakukan secara daring (dalam jaringan), di dalamnya menjelaskan tentang materi kekaligrafian yang meliputi pengertian kaligrafi, sejarah dan perkembangan kaligrafi, metode, alat dan media penulisan kaligrafi.

Sedangkan pelatihan kedua dilaksanakan secara luring (luar jaringan). Dalam pelatihan ini peserta langsung mempraktekkan tata cara penulisan kaligrafi, mulai dari mempersiapkan alat, demonstrasi penulisan kaligrafi, dan melakukan *drill-drill* (latihan-latihan) untuk membiasakan dan melanyahkan goresan tulisan sesuai dengan kaidah kaligrafi. Sehingga dalam pelatihan ini mempertimbangkan prinsip-prinsip dari metode *drill*, seperti memberikan asosiasi, menyampaikan tujuan dari pelatihan kaligrafi, memotivasi peserta (jama'ah masjid), melakukan latihan dengan pengulangan dalam menulis kaligrafi secara bertahap, aplikasi, evaluasi dan tindak lanjut (Tambak, 2016).

Dalam prakteknya, pengabdian ini lebih fokus melatih peserta dalam menuliskan kaligrafi khat tsulust dengan memadukan kaligrafi dekorasi. Hal ini disebabkan keduanya memiliki karakteristik yang bagus, fleksibel, dan memiliki tampilan yang menarik dan indah ketika diterapkan pada dinding masjid. Output dari kegiatan pelatihan ini adalah berupa tulisan kaligrafi pendek yang sesuai kaidah penulisan kaligrafi. Selain itu juga, kaligrafi dekoratif yang dituliskan pada media kertas.

Selanjutnya dalam tahap tindak lanjut dalam implementasi penulisan kaligrafi pada dinding masjid, tim pengabdi melibatkan jama'ah masjid peserta pelatihan yang memenuhi kriteria dari hasil evaluasi yang diberikan. Walaupun demikian, peserta lain juga tetap dilibatkan dalam proses implementasi tersebut secara proporsional, untuk membantu menyelesaikan hal-hal yang sifatnya mudah dan ringan. Karena pada hakikatnya kegiatan pengabdian hendaknya dapat memberdayakan masyarakat dalam bentuk partisipasi (pelibatan), mobilisasi sumber daya, penilaian masalah, dan manajemen program (Hariyadi et al, 2017). Untuk kelancaran program tersebut, tim pengabdi melakukan pendampingan dan evaluasi secara berkelanjutan, yang akhirnya pengabdian ini berhasil membuat tulisan kaligrafi dari QS. at Taubah/9: 18.

Keberhasilan ini tentunya tidak terlepas dari kegigihan dan semangat tim pengabdi beserta jama'ah masjid Al Khikmah dalam menyikapi kendala yang ada, seperti kesulitan

dalam mengumpulkan peserta pelatihan. Hal ini dikarenakan peserta (jama'ah masjid) memiliki aktivitas, profesi, dan kesibukan yang beragam. Selain itu juga, masih adanya larangan berkumpul dalam jumlah banyak. Ini merupakan kebijakan Pemda setempat dengan tujuan meminimalisir penularan covid 19.

Kendala-kendala di atas tidak menyurutkan pengabdian dan peserta pelatihan dalam praktiknya di lapangan. Untuk mensiasati kesulitan dalam mengumpulkan peserta, maka pelatihan pertama dilakukan secara daring. dengan memilih waktu yang sebagian besar jama'ah dapat mengikuti kegiatan tersebut. Adapun solusi untuk mengatasi masalah yang kedua adalah dengan tetap dilaksanakannya pelatihan luring, akan tetapi dengan menerapkan protokol kesehatan seperti cuci tangan, menjaga jarak, dan tidak meminjamkan peralatan kepada peserta lain.

D. Kesimpulan

Kaligrafi merupakan seni keislaman yang awalnya digunakan dalam penulisan ayat suci al Quran. Namun dalam perkembangannya ia digunakan sebagai hiasan interior dinding masjid. Salah satu jenis kaligrafi yang tepat diimplementasikan di dinding masjid adalah khat tsulus. Pelatihan ini dilaksanakan sebagai media melatih jamaah masjid Al Khikmah dalam membuat kaligrafi khat tsulust dengan memadukan kaligrafi dekorasi yang ditempel pada dinding masjid.

Daftar Pustaka

- Al- Faruqi, Louis Lamnya, 1986, *The Cultural Atlas of Islam*, Mac Millan, New York.
- al-Khaththath, Muhammad Thahir ibn Abd al-Qadir al- Kurdi al-Makki, 1982, *Tarikh al-Khath al-Arabi wa Adabihi*, Hijaz.
- AR. Didin Sirojuddin, 1991, *Belajar Kaligrafi*, Jakarta: Darul Ulum Press.
- Hanafie, Syahrudin, 1988, *Mimbar Masjid, Pedoman untuk Para Khatib dan Pengurus Masjid*, Jakarta; Haji Masagung.
- Hariyadi, Bambang, et al. "Pengenalan Kepada Tokoh Masyarakat Tentang Stimulasi Penggunaan Gadget Aman pada Anak Balita di Karangpucung Purwokerto Selatan." *Prosiding 7.1* (2017)
- Husain, Abdul Karim, 1985. *Seni Kaligrafi Khat Naskhi: Tuntunan Menulis Halus Arab dengan Metode peratiff*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Masyhuri, 2006, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*, Ponorogo: Darul Huda Press.
- Munawir, Ahmad Warson, 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muslim, A. (2004). *Manajemen Pengelolaan Masjid. Aplikasi*, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 5(2), 105-114.
- Sirajuddin, Didin, 1992, *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: PT. Multi Kreasi Singgasana.
- Sirojudin, Didin, 2000, *Seni Kaligrafi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tambak, Syahraini (2016) *Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13 (2). pp. 110-127.